

ANALISIS

A. Penafsiran Sayyid Quṭb atas kata “iblis”

Sayyid Quṭb merupakan ahli tafsir yang mempunyai gelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun. Salah seorang ulama terkemuka dikalangan ikhwan al-Muslimin. Kitab tafsirnya yang terkenal adalah *Tafsir fī Zīlāl al-Qur'ān*, merupakan karya tafsir yang menafsirkan secara riwayat, baik dengan ayat itu sendiri maupun dengan hadis dengan terlebih dahulu menjalankan seleksi atas riwayat-riwayatnya demi kebenaran hakiki, selaras dengan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dan tafsir ini sangat diminati oleh kaum intelektual karena dinilai kaya dengan pemikiran sosial kemasyarakatannya yang mengkaji masalah-masalah sosial yang sangat dibutuhkan oleh generasi Muslim sekarang.

Dalam kitab tafsirnya, Sayyid Quṭb menafsirkan kata “*illā Iblis*” sebagai *istisnā’ munqoti’*, *istisnā’ munqoti’* adalah lafal yang *mustasna* dan *mustasna minhu* nya tidak sejenis atau yang dikecualikan adalah bukan termasuk anggota kelompok yang disebut sebelumnya. Sehingga didalam tafsir *Tafsīr fi Zilāl al-Qur’ān*, Sayyid Quṭb menyatakan bahwa iblis itu bukan jenis malaikat, melainkan hanya ada bersama mereka pada waktu itu. Seandainya iblis itu termasuk golongan malaikat, niscaya dia tidak akan melanggar perintah Allah, sebab sifat mereka yang utama, sebagaimana dalam al-Qur’an surah al-tahrīm ayat 6:

Dan, pengecualian di sini tidak menunjukkan bahwa iblis itu termasuk jenis malaikat, dan keberadaannya bersama malaikat itu dapat saja menjadikan dia terkena pengecualian. Dan iblis ini termasuk golongan jin sebagaimana disebutkan dalam nash al-Quran, sedang Allah menciptakan jin dari nyala api. Hal ini secara pasti menetapkan bahwa iblis bukan golongan malaikat.

al-Qurṭubi, sebagai salah seorang mufassir yang bermazhab Maliki.² Beliau merupakan salah seorang hamba Allah yang soleh dan ulama' yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*.

² Abu al-Yaqzan, *Dirasat fi al-tafsir wa Rijalah*, (t.k.: t.p., t.th.), 109, namun menurut informasi al-Dawudi ia meninggal di Mesir, al-Dawudi, *Ṭabaqat al-Mufasssirin*, (Beirut: Dar al-‘Ilmiyah, t.th.), 70.

Simak bin Harb meriwayatkan dari Ikrimah dari ibn Abbas, ia mengatakan: iblis adalah bagian dari malaikat. Ketika ia durhaka kepada Allah maka Allah murka kepadanya lalu melaknatnya, kemudian menjadi setan.

Sedangkan didalam tafsir al-Qurthubi surat al-kahfi ayat 50 beliau mencantumkan pendapatnya Abu Ja'far An-Nuhas yang menyatakan bahwa di dalam ayat ini ada sebuah pertanyaan. Dikatakan, “Apa makna *ففسق عن امر ربه* (maka ia mendurhakai perintah Tuhannya)?”. Dalam hal ini terdapat dua pendapat, pertama: yaitu pendapat Al-Khalil dan Sibawaih bahwa maknanya: datang kepadanya kefasikan ketika diperintah sehingga dia maksiat. Dengan demikian maka sebab kefasikannya adalah perintah Tuhannya.³ Kedua, ini adalah madzhab Muhammad bin Quṭrub bahwa maknanya: maka dia fasik kepada Rabbnya.⁴

D. Validitas dua mufasssir

Penggalan ayat *illā Iblīs abā* dengan *tetapi Iblis enggan*, bukan seperti terjemahan Tim Departemen Agama dalam “al-Qur’an dan Terjemahnya” *kecuali Iblis*. Bila kata *illā* diterjemahkan dengan *kecuali* maka Iblis termasuk kelompok malaikat, jika *illā* diterjemahkan *tetapi* maka Iblis termasuk kelompok jin.

Quraish Shihab juga menafsirkan surah al-Kahfi ayat 50 yang menjadi pendukung surah al-Baqarah ayat 34 bahwa Iblis adalah dari jenis jin, yang diciptakan dari api dan menganggap dirinya lebih mulia dari Adam sehingga merasa tidak wajar sujud kepadanya, maka dengan keengganannya itu ia mendurhakai perintah Tuhannya. Demikian Iblis telah menjadi musuh manusia sejak dahulu, maka patutkah kamu mengambil ia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin dan penolong kamu selain dari Aku, sedang kamu semua mengetahui bahwa mereka terhadap kamu secara khusus adalah musuh? Amat buruklah ia, yakni Iblis dan keturunan serta pembantu-pembantunya sebagai pengganti Allah bagi orang-orang yang zalim.⁶

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol.8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002.), 76.